

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan sistem komunikasi. Adapun sistem komunikasi dimaknai sebagai bahasa. Bahasa dijadikan alat atau sistem oleh manusia sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, yakni pemenuhan kebutuhan sosial atau secara umum kebutuhan untuk komunikasi. Menurut Nababan (1991:48), fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia.

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan di dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat itu, manusia pula yang menambah kosa kata yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satunya adalah penulisan bahasa pada surat kabar ataupun majalah (dunia pers). Timbul tenggelamnya pers tidak membuat dunia pers pesimis menghadapi masa depan. Sebaliknya, membuat dunia pers semakin maju dan terus berkembang. Dari sekian banyak media, antara satu dan yang lainnya, saling berusaha untuk merebut hati pembacanya.

Penggunaan bahasa sehari-hari dalam media massa memang mempunyai seni tersendiri. Media massa berupaya menerjemahkan keseharian itu melalui pilihan kata dan tanda baca. Akibatnya, ejaan yang agaknya disiapkan untuk

situasi formal menjadi kelabakan. Orang pun lantas melihat ada sedikit perbedaan antara ejaan yang digunakan media massa dengan yang tertulis di buku.

Bahasa yang digunakan media massa bersandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku di media massa memang berbeda. Struktur kalimatnya lebih longgar, tidak normatif. Pilihan katanya pun lebih bebas, tanpa beban perihal kebakuanya. Yang menyebabkannya adalah karena bahasa jurnalistik harus bertutur dengan santai, meskipun harus tetap memperhatikan norma-norma kebahasaan.

Melalui bahasa, berita di surat kabar dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan pengertian pada berita, wartawan harus menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Selain itu, penyampaian berita di surat kabar harus berupa berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi keefektifan, keakuratan, keseimbangan, dan objektivitas dalam pemberiannya.

Kesalahan paling mencolok dari media massa dan yang kemudian diikuti masyarakat adalah pemakaian kata. Masyarakat yang kurang begitu memperhatikan bahasa pasti tidak terlalu peduli mana yang betul dari bentuk kembar resiko-risiko, *sekedar-sekadar*, *cedera-cedera*, *film-filem*, *teve-tivi-TV*, sebab media massa mengejanya pun begitu. Ada yang memakai resiko, ada yang risiko. Selain itu, media massa kita dengan tanpa dosa menuliskan kata ganti *kita* sementara yang seharusnya adalah *kami*. Belum lagi seenaknya memenggal kata berpasangan yang idiomatis.

Hal itu terjadi akibat kecerobohan pengelola media massa, yang lebih mementingkan informasi. Padahal sebuah berita yang dikemas dengan bahasa yang baiklah yang mudah dimengerti pembaca. Anhar Gonggong (Kompas, 6

Oktober 1999), pakar sejarah yang juga pengamat komunikasi, mengatakan, “Media pada dasarnya juga alat mendidik. Dengan bahasa yang baik dan tepat, apa yang dimaksud akan dengan mudah dan cepat dipahami.”

Yang kerap terjadi di media massa kita adalah penyalinan tanpa mengubah sedikit pun bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Ini jelas merupakan kecerobohan besar, kecuali untuk kutipan langsung. Sebab, bagaimanapun bahasa lisan lebih banyak cacatnya ketimbang bahasa tulisan. Karena itulah setiap pengelola media harus menyadari bahwa medianya dibaca banyak orang sehingga ada kemungkinan bahasa medianya dijadikan model ketika orang belajar menulis (Sarwoko, 2000).

Contoh analisis data.

- “Henry adalah striker pertama yang masuk daftar pemain dengan *caps* 100 ke atas di Les Blues”. (*Seputar Indonesia* edisi 5 Juni 2008)

Istilah *caps* dipakai untuk menunjukkan berapa jumlah pertandingan yang telah dilaksanakan oleh seorang pemain terhadap tim nasional negaranya. Istilah *caps* sendiri mempunyai makna leksikal yaitu *huruf besar* atau *huruf kapital* (Kamus Inggris Indonesia dengan pengarang John M. Echols dan Hassan Shadily). *Caps* sendiri merupakan istilah yang sering dipakai dalam sepak bola dan sudah dianggap sebagai istilah yang lazim dalam sepak bola nasional atau pun internasional.

Kita lihat kembali pemakaian istilahnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan tetap memaknakan *caps* sebagai makna yang sesuai dengan istilah sepak bola, yaitu jumlah pertandingan yang telah dilaksanakan.

- “Henry adalah striker pertama yang masuk daftar pemain dengan *jumlah pertandingan yang telah dilaksanakan* 100 ke atas di Les Blues”.

Pemakaian istilah jumlah pertandingan sebagai penerjemahan ‘caps’ pada kalimat yang dimaksudkan di atas, mempunyai makna dan nilai rasa yang sesuai dengan maksud yang akan diungkapkan sebenarnya. Keadaan akan berbeda ketika makna leksikal ‘caps’ dipakai tetap dengan makna *huruf besar* pada kalimat di atas. Berikut adalah contoh analisis datanya.

- “Henry adalah striker pertama yang masuk daftar pemain dengan *huruf besar* 100 ke atas di Les Blues”.

Pemakaian makna ‘caps’ yang sebenarnya yaitu makna *huruf besar* tidak bisa menggantikan istilah penerjemahan *jumlah pertandingan yang telah dilaksanakan*. Untuk hal inilah istilah caps di sini, yang berarti jumlah pertandingan yang telah dilakukan mempunyai kedudukan sebagai makna gramatikal, yaitu makna yang khusus terdapat dalam satuan kalimat tersebut.

Penelitian mengenai istilah asing ini menjadi menarik untuk diteliti karena pada dasarnya, penulisan istilah asing sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu media. Istilah asing kerap digunakan bahkan mungkin wajib dipakai dalam suatu media massa tertentu untuk menambah karakteristik berita yang disajikan. Istilah asing sekarang sudah dipakai bersamaan dengan penulisan bahasa Indonesia. Ada 3 hal mengenai pamadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *penerjemahan, penyerapan, dan gabungan penyerapan dan penerjemahan*.

Penelitian tentang istilah sebelumnya, pernah dikaji oleh Ida Nur’aidah (012519) yaitu “*Gaya Bahasa Ragam Berita Olah Raga Dalam Tabloid Bola*”. Dalam penelitiannya, Saudari Ida lebih menekankan pada penggunaan gaya bahasa (majas) yang menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Serta mengkaji penggunaan gaya bahasa tersebut menurut jenis-jenis gaya bahasanya.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Hal-hal yang menyebabkan penggunaan istilah asing dalam media massa adalah sebagai berikut.

- a) Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar, 1991).
- b) Banyak istilah asing masuk ke dalam bahasa Indonesia yang tidak taat asas terhadap Pedoman Umum Pembentukan Istilah.
- c) Istilah asing yang sudah mengalami perubahan bentuk ke dalam bahasa Indonesia dan kosakata baku dalam bahasa Indonesia kurang memasyarakat dan tidak populer di kalangan penutur bahasa Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang ditawarkan dunia linguistik, khususnya bahasa jurnalistik sangat luas dan kompleks, dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahannya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Istilah asing merupakan bahasa penunjang dalam penulisan suatu artikel, *feature*, atau berita di media massa. Dalam penelitian ini, peneliti membahas pemakaian istilah asing dalam *Harian Seputar Indonesia* selama perhelatan EURO 2008 rubrik olahraga sepak bola.
- 2) Istilah asing tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia.
- 3) Dalam penelitian ini, peneliti membahas perubahan kata dan makna bentuk setelah kosa kata asing tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

1.2.3 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk istilah asing dalam wacana pada rubrik olahraga sepak bola pada Harian *Seputar Indonesia* selama perhelatan EURO 2008?
- 2) Bagaimanakah bentuk perubahan istilah asing, setelah istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimanakah bentuk makna baru yang ditimbulkan setelah istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian istilah asing dalam wacana yang terdapat dalam Harian *Seputar Indonesia* rubrik olahraga sepak bola selama perhelatan EURO 2008.
- 2) Untuk mendeskripsikan perubahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.
- 3) Untuk mendeskripsikan makna istilah asing dalam bentukan bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan bermakna terhadap perkembangan ilmu linguistik, khususnya dunia penelitian bahasa.
- 2) Memberi gambaran kepada khalayak ramai tentang penggunaan istilah asing dalam rubrik olahraga pada Harian *Seputar Indonesia* selama perhelatan EURO 2008.
- 3) Menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini, peneliti dapat merumuskan 4 definisi operasional sebagai berikut.

- 1) **Istilah Asing.** Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Istilah asing di sini adalah berbagai istilah yang sering muncul dalam rubrik olahraga wacana sepak bola yang bukan berasal dari kosakata bahasa Indonesia.
- 2) **Rubrik Olahraga Sepak Bola.** Rubrik atau wacana dalam *Harian Umum Seputar Indonesia* yang membahas tentang dunia sepak bola.
- 3) **Harian Umum Seputar Indonesia.** Harian umum yang terbit setiap hari. Juga merupakan bentuk media cetak dari program *Seputar Indonesia* di *RCTI*.
- 4) **EURO 2008.** Istilah EURO dalam penelitian ini adalah ajang empat tahunan dalam sepak bola, khususnya di benua Eropa. Pada 2008 ini, EURO diselenggarakan di negara Austria dan Swiss.